

# DAD II

## PERDUATAN TUHAN DAN MANUSIA MENURUT MU'TAZILAH DAN ASY'ARIYAH

#### A. Perbuatan Tuhan Menurut Mu'tazilah

Mengawali pembahasan ini, kiranya tepat penulis awali dengan, bagaimana Tuhan menjadikan sesuatu? Aliran Mu'tazilah mengatakan, sesuatu (ciptaan) ini dibuat dari "tiada" ('adam). Aliran Mu'tazilah mempunyai tafsiran terhadap "adam". 'Adam ini dianggapnya sebagai bahan (maddah, matter) alam semesta ini. Jadi alam semesta ini, menurut aliran Mu'tazilah, terdiri dari dua bagian, yaitu samannya yang diambil dari 'adam dan wujud yang diambil dari tuhan. Dengan perkataan lain, 'adam ialah "matter" alam semesta dan "wujud" ialah "form" (bentuk/ sifatnya). Dan menurut aliran Mu'tazilah, "adam" dibagi menjadi dua, yaitu "adam" yang tidak mungkin, yaitu yang tidak akan menjadi wujud, karena ia bukan sesuatu (syai-i) dan "adam" yang mungkin, yang sebelum menjadi wujud telah menjadi "sesuatu", artinya adalah zat dan hakikatnya (kenyataannya). Untuk wujud "adam yang mungkin" ini, sebagai suatu zat dan kenyataan, aliran Mu'tazilah memberikan argumen, yaitu:

1. Tahu (ilmu) harus berdasarkan "sesuatu", yaitu yang diketahui (ma'lum). Karena "adam" tersebut diketahui sebab kita mempunyai konsepsi (pikiran) tentang "adam" tersebut,

misalkan arti "adalah" tersebut adalah kalimat itu sendiri.

2. Ilmu Tuhan itu qadim dan obyek ilmu-Nya juga qadim. Karena Tuhan mengetahui segala sesuatu sebelum wujudnya, maka artinya segala sesuatu itu telah menjadi sesuatu sebelum wujudnya.

Mengapa orang-orang Mu'tazilah mempunyai teori yang demikian? Karena mereka hendak mempertahankan prinsip "Tuhan tidak ada yang menyamai-Nya" dan tidak terkena segala sifat kebendaan. Kalau Tuhan itu menjadikan segala sesuatu, tentulah keadaan segala sesuatu itu sama dengan Tuhan. Karena itu Tuhan tidak menjadikannya, tetapi hanya memberinya wujud<sup>20</sup>.

Sedang menurut al-'Allaf, sebagaimana di dalam bukunya A. Hanafi, MA. dikatakan, al-'Allaf hendak mengatakan bahwa apa yang disebut "penciptaan" (Khalk) oleh agama ialah "perubahannya atau memberi gerak"<sup>29</sup>.

Adapun mengenai wujud, pasti baik. Karena Tuhan baik maka tidak heran wujud pun baik. Tuhan dalam pemikiran Abu al-Huzail adalah maha sempurna dan karena maha sempurna Tuhan tidak bisa berbuat yang tidak baik. Perbuatan-perbuatan Tuhan sebagai yang maha sempurna,

26. A. Hanafi, MA., *Pengantar Theology Islam*, pustaka Al-Husna, Jakarta, 1992, hal. 85-86

22. *Ibid.*, hal. 82

semuanya wajib berupa baik. Tuhan tidak menghendaki kecuali hal-hal yang baik bagi manusia. Dari sini timbullah paham al-shalih wa al-ashlah yang terdapat dalam ajaran Mu'taziliyah. Teman ini mengandung arti Tuhan wajib mewujudkan yang baik, bahkan yang terbaik bagi manusia<sup>30</sup>.

Bermacam juga tafsiran Ibnu Sina terhadap ayat 35 surat an-nur. Menurutnya (Ibnu Sina):

Nur (cahaya) ialah "kebaikan", agar bisa dikatakan bahwa Tuhan itu adalah Kebaikan, seperti Plato menjadikan Kebaikan sebagai idea yang tertinggi (Idea of the Good), dan juga Plotinus menganggap Kebaikan sebagai Wujud yang pertama dari rangkaian wujud.

Ringkasnya tafsiran Ibnu Sina adalah:

"Tuhan adalah Kebaikan yang menjadi sebab kebaikan bagi alam. Perumpamaan kebaikan-Nya atau gambaran kebaikan-Nya pada alam ini ialah seperti akal manusia yang berpindah dari sekedar kesediaan mengetahui menjadi akal yang bekerja, dengan perantaraan "akal-faal".<sup>31</sup>

Wujud kebaikan-Nya tentunya tidak akan ada jika lahir dari marah-Nya, karena marah (marah sebagai esensi) berarti Tuhan memberi ketidakbaikan pada hamba-Nya. Sedang, adanya yang nampak ini yang dapat di tangkap pencaindera membuktikan ciptaan yang tiada sia-sia (ada kebaikan-Nya).

رِسَامَاتُ هَذَا بَطْلًا

"Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini

36. Prof. Dr. Harun Nasution, *Islam Rasionai*, Mizan, Bandung, 1996, hal. 131-132

34. Ahmad Hanafi, MA., *Pengantar Filsafat Islam*, IT Bulan Bintang, Jakarta, 1991, hal. 55

dengan sia-sia." (QS. 3:191).

Yang berarti wujud kebaikan-Nya yang nampak ini, tidak ada yang lahir dari marah-Nya, tetapi bukti dari kasih sayang-Nya. Kasih sayang Tuhan tidak mungkin kosong dari kebaikan-Nya yang terwujud di alam ini. Dalam bukunya Fazlur Rahman dikatakan, sangatlah tidak sesuai dengan kekuasaan dari yang maha kuasa dan kepengasihan dari yang maha pengasih jika Dia membuat mainan sebagai pelipur hati atau keisengan semata-mata. "Kami tidak menciptakan langit dan bumi beserta segala sesuatu di antara keduanya sebagai permainan; jika Kami menginginkan permainan maka Kami dapat melakukannya sendiri (tanpa melalui ciptaan Kami) jika Kami menghendaki".(QS. 21:16-17); "Apakah manusia mengira bahwa ia dibiarakan begitu saja (dengan sekehendak hatinya)?"(QS. 75:36)<sup>32</sup> Dan bukankah Tuhan telah mengenakan hukum belas kasih kepada diri-Nya sendiri? (QS. 6:12).

Maka cinta Tuhan kepada kosmos mengakibatkan diciptakan kosmos<sup>33</sup>. Penciptaan katenanya menurut Ibn al-'Arabi adalah hasil dari cinta kasih Ilahi, tetapi juga dari cinta diri Ilahi - Tuhan ingin melihat keindahan-Nya

32. Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, penerbit pustaka, Bandung, 1996, hal. 11-12

33. Sachiko Murata, *op.cit.*, hal. 246

dalam cermin benda-benda ciptaan<sup>34</sup>. Karena itu, dikatakan dalam bukunya Fazlur Rahman; sesungguhnya jika bukan karena belas kasih Allah maka tidak ada ciptaan, tetapi yang ada hanyalah ketiadaan yang hampa dan kekosongan total. Kekuasaan, belas kasih adalah sifat Allah yang penting, di dalam pengertian tertentu belas kasih ini adalah sinonim dengan penciptaan. Ciptaan dan keteraturannya yang tak terjangkau akal ini harus dipandang manusia sebagai petanda Allah, karena hanya Yang Tak Terhingga sajalah yang dapat menciptakannya. Tetapi jika manusia menyimpang dari perintah Tuhan, maka Tuhan memberi petanda-petanda berupa hukuman seperti banjir, gempa bumi dan lain sebagainya pada manusia yang telah melakukan kesalahan sebagai tanda-tanda peringatan atau tanda-tanda historis<sup>35</sup>. Atau dengan kata lain, dari segi fisik, rasa sakit adalah suatu peringatan yang berguna secara biologis, dan terutama, bahwa dari segi spiritual, kemalangan memurnikan dan menguduskan jiwa<sup>36</sup>.

Karena itu, hukuman bukan merupakan kemarahan Tuhan sehingga merugikan makhluk-Nya. Dukankah kesalahan itu

34. Annemarie Schimmel, *op.cit.*, hal. 327

35. Fazlur Rahman, *op.cit.*, hal. 101-102

36. Louis Leahy, *Esai Filsafat Untuk Masa Kini*, PT Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 1994, hal. 117

sendiri, dan karenanya manusia merupakan bentuk yang paling sempurna di dalam kosmos<sup>41</sup>. Karena itu dapat dijelaskan, manusia itu sama dengan Tuhan (sama dalam pengertian seperti). Iqbal mengatakan, Tuhan, Ego Tertinggi atau Kemauan Abadi. Dia adalah pencipta alam semesta. Manusia juga adalah ego merdeka, dan seperti Dia, pencipta segala sesuatu<sup>42</sup>. Demikian juga, 'Abd al-Jabbar. Menurutnya ('Abd al-Jabbar), manusia mempunyai daya. Keterangan ini dapat diperoleh di dalam al-Majmu', dalam buku ini ia menerangkan bahwa yang dimaksud dengan "Tuhan membuat manusia sanggup mewujudkan perbuataninya" ialah bahwa Tuhan menciptakan daya di dalam diri manusia dan pada daya inilah bergantung wujud perbuatan itu, dan bukanlah yang dimaksud bahwa Tuhan membuat perbuatan yang telah dibuat manusia<sup>43</sup>.

Citra Tuhan ada pada manusia. Tuhan maha kuasa demikian juga manusia mempunyai daya, Tuhan maha melihat dan mendengar demikian juga manusia dapat melihat dan mendengar, Tuhan maha pengasih dan penyayang demikian juga manusia mempunyai rasa kasih sayang, Tuhan mampu berbuat

41. Sachiko Murata, *op.cit.*, hal. 247

42. M. M. Syarif, *Iqbāl Tentang Tuhan dan Keindahan*, Mizan, Bandung, 1993, hal. 98-99

43. Prof. Dr. Harun Nasution, *op.cit.*, hal. 103

marah, zalim dan sifat negatif yang lain demikian juga manusia dapat bersifat negatif. Tetapi Abu al-Huzail berpendapat bahwa Tuhan berkuasa untuk bersikap zalim, tapi mustahil Tuhan bersikap zalim, karena itu membawa kepada kurang sempurnanya sifat Tuhan<sup>44</sup>. Demikian juga, manusia yang baik adalah memiru Tuhan yaitu tidak memiliki sifat negatif (zalim, marah dan lain sebagainya) meskipun dia mampu. Demikian juga, Tuhan mampu bersifat takut tapi Tuhan tidak memiliki takut melainkan berani. Lantas, apakah Tuhan takut berbuat zalim? Masalahnya bukan takut tidaknya tetapi Tuhan tidak memiliki takut apalagi sikap negatif. Karena itu, manusia yang baik adalah memiru Tuhan yaitu berani, tidak takut mewujudkan kehendak-Nya. Benar, Tuhan tidak takut karena ia mengetahui dengan pasti akibat dari kehendak-Nya meskipun belum terwujud. Tetapi manusia tidak mengetahui dengan pasti sebelum kehendaknya terwujud. Sebenarnya mengenai Tuhan, masalahnya bukan Tuhan mengetahui atau tidak, karena Tuhan pasti mengetahui. Kemudian mengenai takut, memang Tuhan tidak memiliki menjadikan diri-Nya takut, karena memang Tuhan mengetahui yang benar dan yang salah. Dan yang benar/baik, wajib (istilah Mu'tazilah) Tuhan mewujudkan jika tidak maka ia zalim. Maka jika Tuhan takut, misalnya takut mewujudkan

44. *Ibid.*, hal. 47

yang benar/baik adalah mustahil bagi Tuhan.

Tetapi bagi manusia, takut lahir dari ketidaktahuan dari sesuatu. Atau yang menimbulkan takut ialah kebodohan. Jadi hakikatnya bukanlah takut, tetapi tidak tahu barang yang mesti diketahui<sup>45</sup>. Lantas mengapa takut? Justru harus berani mencintai sesuatu yang menyebabkan takut. Agar terlepas dari ketidaktahuan.

45. Prof. Dr. Hamka, Tasauif Moderen, pustaka panjimas, Jakarta, 1991, loc.cit.

## B. Perbuatan Manusia Menurut mu'tazilah.

Persoalan kemanusiaan selalu berkaitan dengan persoalan nasib manusia, dan tidak ada komunitas manusiapun yang memasuki dunia pemikiran ilmiah dan filosofis, walaupun sebentar, tanpa berhadapan dengan persoalan itu. Begitu juga, tidak akan ada satu masyarakatpun yang memulai kehidupan pemikiran tanpa mempelajari persoalan nasib<sup>46</sup>.

Dari mana datangnya nasib baik dan buruk itu ? Dalam pandangan Washil bin 'Athā' ( pendiri dan pemuka pertama aliran Mu'tazilah ) paham kemahla adilah Tuhan menghendaki agar manusia sendirilah yang melakukan perbuatan dalam arti kehendak dan daya yang diperlukan untuk mewujudkan perbuatan<sup>47</sup>. Jika manusia berbuat salah, maka berakibat nasib buruk, sehingga nasib buruk yang diterimanya bukan dari Tuhan tetapi karena manusianya sendiri.

**فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَنْهَا مِنْ وَلَكُنْ كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ**

" Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka, akan tetapi mereka lah yang menganiaya diri mereka sendiri ".  
(QS. 9:70)<sup>48</sup>

46. Murtadha Muthahhari, *op.cit*, hal.16

47. Prof. Dr. Harun Nasution, *Islam Rasionai*, Mizan, Bandung, 1996, hal. 100

48. Departemen Agama RI, *op.cit.*, hal.291

Karena itu, akal manusia, kata Abu Al-Huzail Al-Hilaf ( pemuka kedua kaum Mu'tazilah )<sup>49</sup> dapat mengetahui masalah dasar yaitu mengetahui adanya Tuhan, mengetahui kewajiban manusia berterima kasih kepada Tuhan, mengetahui apa yang baik dan apa yang jahat dan mengetahui kewajiban manusia berbuat baik dan kewajiban menjauhi perbuatan jahat<sup>50</sup>.

Tetapi, Ibn Abi Hasyim juga menjelaskan, akal, betul dapat mengetahui kewajiban manusia berterima kasih kepada Tuhan, tetapi tidak mengetahui cara atau ritual berterima kasih itu. Ibadah diketahui bukan melalui akal tetapi melalui wahyu. Dalam soal baik dan jahat, atau wajib dan haram, akal juga tidak dapat mengetahui semuanya. Menurut Hilli akal dapat mengetahui hanya sebagian dari yang baik dan sebagian dari yang jahat. 'Abdul Jabbar juga menjelaskan bahwa akal dapat mengetahui kewajiban dalam garis besar, tetapi tidak mengetahui perinciannya. Menurut Ibn Hasyim, disinilah perlunya Nabi. Demikian pula, akal dapat mengetahui nanti akan ada hari perhitungan, namun akal tidak dapat mengetahui perincian upah atau hukuman yang akan diterima manusia di akherat nanti. Perincian

49. Prof. Dr. Harun Nasution, *op.cit.*, hal.101

50. *Ibid.*, hal. 132

itu, kata 'Abdul Jabbar diketahui hanya melalui wāḥyu. Demikian pula pendapat Al-Jubba'i<sup>51</sup>.

Gambaran yang diberikan pemuka-pemuka Mu'tazilah menegaskan bahwa akal tidak mengetahui segala hal. Akal masih memerlukan pada pertolongan wahyu untuk mengetahui perincian dari apa yang dapat diketahui secara garis besar. Selain untuk mengetahui perincian, wahyu amat diperlukan untuk memperkuat apa yang telah diketahui akal, dengan kata lain, untuk membuat wajib 'aqli menjadi wajib syar'i dan mazm 'aqli menjadi haram syar'i. Nabi, kata Abu Hasyim, datang untuk memperkuat (taqrir) apa yang telah diketahui akal.<sup>52</sup>

Utsman Al-Jahiz, lebih lanjut berpendapat bahwa tiap  
pendoan materi mempunyai naturnya masing-masing. Kaum  
Mu'tazilah percaya pada hukum alam, dan bahwa hukum alam  
dalam keyakinan Mu'tazilah adalah diciptakan Tuhan.  
Perbuatan-perbuatan jasmani kata Al-Jahiz, timbul sesuai  
dengan hukum alam yang tak dapat ditentang manusia.  
Kebebasan manusia sebenarnya hanyalah dalam menentukan  
kehendak dan dalam menentukan pilihan hukum mana yang  
hendak dituruti. Segala-galanya dalam alam ini, berlaku

<sup>51</sup>, *Ibid.* *ibid.* 123

52. *Epid. Mal.* 133

menurut hukum alam. Kemiskinan, ada hukum alamnya, demikian juga dengan kekayaan. Kalau seseorang mengikuti hukum alam kemiskinan, ia akan menjadi miskin. Tetapi kalau sebaliknya, ia memutuskan memilih hukum alam kekayaan, ia akan menjadi kaya. Dan dalam paham Mu'tazilah, hukum alam ciptaan Tuhan itu tidak berubah-ubah.

وَلَنْ يُخْدِلَنَّ سَنَةَ الْمَسْتَبْدِيلِ

"Dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah (hukum alam)" (QS. 33:62).<sup>54</sup>

Dengan demikian, karena akal manusia mampu untuk mengetahui wajib 'aqli dan haram 'aqli dan wahyu yang merupakan wajib syar'i dan haram syar'i telah memberitahu (menyempurnakan) akal yang sifatnya garis besar, maka, kemiskinan dan bencana-bencana yang tidak kitakehendaki bukanlah kejahatan dari kemarahan Tuhan, justru dari sini dapat dipahami, karena cinta kasih Tuhan, dengan kata lain, kita harus mempertimbangkan antara kehendak tuan dengan izin Allah. Terjadinya suatu hal negatif (kejahatan) adalah karena izin Allah, tetapi bukan berarti adalah

50. *Ibid.*, nat. 133

See. Departemen Agama, *op.cit.*, hal. 679

karena kehendak Allah, karena kehendak adalah keinginan, Tuhan tidak ingin dengan berbagai tindak negatif, maka Allah mempersiapkan hukuman yang pedih<sup>55</sup>. Atau dengan merujuk pada hukum alamnya Mu'tazilah dapat dikatakan Tuhan memberikan peringatan sehingga mengetahui jalan mana yang harus dilalui.

Manusia harus disadarkan agar dapat mengetahui maksud perbuatan Tuhan. Bahkan dalam bukunya Murtadha Muthahhari secara implisit memperkuat adanya kebebasan manusia, ia memulai bahasannya dengan, kejahatan Tuhan itu tidak ada, yang berarti kemarahan Tuhan pun tidak ada. Ini bukanlah bermakna mengatakan bahwa kejahatan yang kita saksikan di tengah-tengah masyarakat manusia itu tidak ada wujudnya, sehingga dapat dikatakan bahwa yang demikian itu bertentangan dengan kenyataan. Kita benar-benar mendapati adanya kebutaan, penyakit, kezaliman, penganiayaan, kelelahan, kematian, gempa bumi dan lain-lain. Semua orang tidak akan dapat menolak adanya semua itu, dan tidak pula dapat mengingkarinya sebagai sesuatu yang jahat<sup>54</sup>, yang lahir dari murka-Nya.

Sebenarnya, bicara kejahatan berkaitan dengan bahwa semua ini merupakan 'adamiyyat (persualan-persualan

55. Drs. Ibu Kencana Syafie, *op.cit.*, hal.245-246

50. Murtadha Mutnahari, *op.cit.*, hal.119

ketiadaan) dan "kekosongan-kekosongan", dan eksistensinya merupakan eksistensi "kekurangan-kekurangan" dan "kehilangan-kehilangan", yang dari segi inilah ia merupakan kejahatan. Kejahatan, kalau bukan merupakan ketiadaan, atau "kurang", atau "kosong"; itu sendiri, tentu merupakan sumber dari "tiada", "kurang", dan "kosong". Peranan manusia dalam sistem evolusi alam yang bersifat keharusaan ini adalah meniadakan keduanya dari lembaran wujud<sup>57</sup>.

Kebaikan dan kejahatan merupakan dua hal yang menyatu tanpa bisa dipisah-pisahkan. Ketika ada kejahatan, di situ pasti ada kebaikan dan di mana ada kebaikan, di situ pasti ada kejahatan. Kebaikan dan kejahatan itu satu (menyatu) dan bersenyawa di alam ini, senyawa antara eksistensi dan noneksistensi (tarkib al-wujud wa al-'adam).<sup>55</sup>

Eksistensi dan noneksistensi, secara eksternal tidak membentuk dua kelompok yang terpisah. Noneksistensi ialah kenafian dan kekosongan serta tidak mungkin menempati tempat tertentu dihadapan eksistensi<sup>59</sup>.

Kebaikan itu merupakan kewajiban dan itu sendiri. Jadi

57. *Ibid.*, hal. 119

56. *Ibid.*, hal. 120

59. *Ibid.*, hal. 120

kejahatan merupakan ketiadaan itu sendiri. Setiap kita membahas kejahatan berarti kita membahas noneksistensi dan ketiadaan. Sebab, kejahatan itu kalau bukan merupakan ketiadaan itu sendiri, pasti ia merupakan wujud yang dilekati sejenis ketiadaan. Artinya, pada hakikatnya ia merupakan maujud-maujud yang dengan sendirinya baik. Ia berubah menjadi jahat karena dilekati sejenis ketiadaan. Dari sisi ini, yakni dari sisi bahwa ia dilekati "ketiadaan", ia merupakan sejenis kejahatan, tetapi bukan dari setiap sisinya. Kita memandang kebodohan, kemiskinan, kematian sebagai kejahatan, yang pada hakikatnya semuanya adalah "ketiadaan". Adapun angin badai, binatang-binatang buas, bakteri-bakteri, dan bencana-bencana, pada hakikatnya, bukanlah sesuatu yang tidak ada (non-being), melainkan sebagai maujud-maujud yang mengharuskan adanya ketiadaan.<sup>66</sup>

Kebodohan artinya ketidakmemiliki ilmu dan ketiadaan ilmu. Ilmu adalah kesempurnaan realitas yang sejati, sedangkan kebodohan bukan realitas. Ketika kita mengatakan bahwa seorang yang bodoh tidak memiliki ilmu, maka hal itu tidak berarti bahwa orang tersebut memiliki karakteristik tertentu yang disebut "tidak memiliki ilmu", sehingga ia tidak memiliki kapasitas untuk menjadi ulama. Para ulama,

sebelum mereka mempelajari ilmu, juga adalah orang-orang yang bodoh. Ketika mereka belajar, mereka tidak kehilangan sesuatu apapun, melainkan mendapatkan sesuatu. Apabila kebodohan itu merupakan realitas substansial, misalnya diperolehnya ilmu akan disertai dengan hilangnya sesuatu. Persoalannya adalah digantinya suatu sifat dengan sifat yang lain. Misalkan, tubuh yang memiliki postur dan kualitas tertentu, kemudian keduanya dimusnahkan agar ia memiliki postur dan kualitas yang lain. Demikian juga, kemiskinan tidak lain adalah tidak memiliki sesuatu, dan bukan memiliki sesuatu. Dengan demikian, seorang yang miskin adalah seorang yang tidak memiliki kekayaan, bukan memiliki sesuatu yang disebut kemiskinan, dan tidak pula bisa dikatakan bahwa, karena orang kaya adalah orang yang memiliki kekayaan, maka orang miskin adalah orang yang memiliki kemiskinan. Demikian juga, ketika membicarakan "kebutaan", kita tidak boleh mengira bahwa kebutaan merupakan sesuatu tertentu dan realitas inderawi yang melahirkan sesuatu di mata kita yang disebut "kebutaan". Pada dasarnya, kebutaan adalah hilangnya penglihatan dan pandangan; ia tidak memiliki realitas yang tersendiri. Begitu juga halnya, kematian adalah hilangnya sesuatu, bukan memiliki sesuatu. Dengan begitu, bila tubuh yang hidup kehilangan kehidupannya dan berubah menjadi benda mati, maka tubuh tersebut akan lenyap dan bukan timbul.

Adapun mengenai angin badai, binatang-binatang buas, bakteri-bakteri, banjir, gempa bumi, dan bencana alam lainnya, maka dari satu sisi ia disebut jahat karena eksistensinya menyebabkan kematian, atau cacat anggota tubuh, atau memperlambat kekuatan. Atau, karena ia menghalangi makhluk untuk mencapai kesempurnaan dan kedewasaannya. Kalau sekiranya angin badai tidak menyebabkan kematian atau sakit, niscaya ia tidak akan disebut kejahatan; dan sekiranya hama-hama tumbuhan itu tidak merusak pepohonan dan buah-buahan, maka ia tidak akan disebut kejahatan. Begitu juga, sekiranya banjir dan gempa bumi tidak menyebabkan kematian dan hancurnya kekayaan, maka ia tidak akan termasuk kejahatan. Dengan demikian, kejahatan terkandung pada kehilangan dan kerugian. Dengan kata lain, ketika binatang-binatang buas kita sebut jahat, hal itu bukan disebabkan karena substansinya betul-betul jahat, melainkan karena binatang-binatang tersebut menafikan kehidupan makhluk yang lainnya. Kejahatan, pada dasarnya, adalah hilangnya kehidupan. Sekiranya binatang buas tersebut tidak menyebabkan matinya makhluk yang lain, niscaya ia tidak akan disebut jahat. Ketika binatang buas tersebut menyebabkan kematian makhluk yang lain, maka binatang

tersebut, bila diniisbatkan dengan makhluk lainnya, adalah jahat*'i*.

Dalam kaitannya dengan sebab akibat, pada umumnya kehilangan-kehilangan (al-faqdenat) realitas tersebut, seperti kemiskinan dan kebodohan, menjadi sebab bagi persoalan-persoalan yang muncul pada bagian kedua, seperti bakteri, banjir, gempa bumi dan perang. Maksudnya, bagian yang disebut terakhir ini dipandang sebagai kejahatan karena menjadi sumber ketiadaan. Atau dengan kata lain, apabila kita mau mencegah kejahatan-kajahatan pada bagian yang disebut terkemudian itu, maka tidak boleh tidak, kita harus terlebih dahulu mencegah kejahatan-kejahatan yang disebut pada bagian yang pertama<sup>62</sup>.

Ketika di alam ini (diasumsikan) ada dua wujud, sehingga di alam ini harus memiliki dua sumber dan dua pencipta; maka jawabannya adalah bahwa di alam ini hanya ada satu macam wujud, yaitu kebaikan. Sedangkan kejahatan semuanya merupakan sejenis ketiadaan, dan ketiadaan itu bukanlah sesuatu (makhluk). Ketiadaan adalah sesuatu yang belum tercipta; bukan sesuatu yang telah tercipta. Dengan begitu, kita tidak akan bisa mengatakan bahwa alam memiliki dua pencipta; pencipta mawjudat (yang ada) dari

61. *Ibid.*, hal. 120-121

62. *Ibid.*, hal. 121-122

penasiratā mā' dumat (yang tiada) 63.

Dengan demikian, tampak jelas bahwa kejahatan itu tidak bisa dipisahkan dari kebaikan. Sebab, kejahatan yang termasuk kekosongan dan ketiadaan dengan kata lain kekosongan seperti kebodohan, kelemahan dan kemiskinan yang tersebar di dalam ini - berkaitan dengan hukum alam, dalam bentuk keterkaitan yang kedua kondisinya memiliki potensi ketiadaan dan kemungkinan-kemungkinan cacat. Ini artinya bahwa setiap yang ada dalam sistem pencipta ini menderita kekurangan, dan hal itu dilihat dari segi kekurangpotensinya. Bukan disebabkan oleh terhalangnya rintik yang harus diberikan kepadanya sehingga hal itu dipandang sebagai perbuatan zalim. Adapun persoalan-persoalan yang tidak ada hubungannya dengan ketiadaan potensi untuk menyingskap, dan yang tidak ada hubungannya dengan kurangnya kemungkinan-kemungkinan, maka semua itu berada dalam medan inti manusia, kehendak dan tanggung jawabnya. Manusia, sebagai makhluk yang bebas, merdeka dan bertanggung jawab, tidak boleh tidak, ia harus membangun diri dan masyarakatnya serta harus mengisi kekosongan-kekosonganannya.<sup>64</sup>

Karena itu, apa yang disebut kejadian (karena marah-

63. *Ibid.*, hal. 122

64. *Ibid.*, hal. 131

Nya) itu hanyalah ciptaan pikiran manusia, kejahatan hanyalah khayalan dan ilusi manusia belaka<sup>65</sup>. Tetapi kejahatan (sebagai bentuk) tak dapat dielakkan, karena Tuhan, dalam soal kejahatan ini, dengan sendirinya berhadapan pula dengan materi yang terbatas. Sungguhpun kekuatan Tuhan tidak terbatas, tetapi dalam menghadapi materi terbatas, Tuhan harus memakai kekuasaan terbatas. Kalau materi yang bersifat terbatas diolah oleh kekuatan yang tidak terbatas, materi pasti akan menjadi hancur dan musnah. Dengan demikian kejahatan yang terdapat dalam alam materi tak dapat dielakkan. Dunia seperti sekarang dengan kejahatan-kejahatan yang terdapat didalamnya adalah dunia terbaik<sup>66</sup>.

Dengan mengetahui maksud perbuatan Tuhan, akan mengantarkan kita kepada kecintaan kepada-Nya, dan cinta pada-Nya akan mendorong Keikhlasan. Dengan demikian, dengan kembali kepada paham Mu'tazilah tentang kebebasan manusia. Apa yang disebut dengan kemanusiaan akan terbentuk dengan adanya kemerdekaan dan kemerdekaan disebabkan karena adanya Keikhlasan (suatu pilihan perbuatan seseorang yang terpuji), keikhlasan akan muncul

65. Prof. Dr. Harun Nasution, *Falsafat Agama*, IT Bulan Bintang, Jakarta, 1991, hal. 99-100

66. *Ibid.*, n. 100

Karena adanya pemurnian tindakan yang ditujukan hanya kepada Tuhan semata-mata. Hal ini berarti bahwa segala bentuk aktivitas kehidupan semestinya bermuara kepada kebenaran guna mendapatkan ridlo dari-Nya.

## C. Perbuatan Tuhan Menurut Asy'ariyah

Berbicara perbuatan-perbuatan Tuhan dalam paham al-Asy'ari dihadapan manusia memang bersifat teosentrisk, tetapi bukan berarti menghasilkan sikap fatalistik<sup>67</sup>. Dalam paham al-Asy'ari, manusia tidak berkuasa menciptakan sesuatu, tetapi berkuasa untuk memperoleh (kash) sesuatu perbuatan<sup>68</sup>. Dalam paham al-Asy'ari, untuk terwujudnya perbuatan perlu ada dua daya, daya Tuhan dan daya manusia. Tetapi yang berpengaruh dan yang efektif dalam perwujudan perbuatan ialah daya Tuhan. Kata Isfarayini daya manusia tidaklah efektif kalau tidak disokong oleh daya Tuhan. Oleh karena itu, al-Ghazali mengatakan bahwa daya manusia lebih dekat merupakan impotensi<sup>69</sup>. Keterangan yang lebih tegas dalam hal ini diberikan oleh al-Baghdadi ketika ia menyebut bahwa perbuatan mengangkat batu berat adalah contoh yang biasa diberikan oleh kaum Asy'ariyah tentang al-kash. Ada orang yang sama sekali tak sanggup mengangkat batu itu dan ada pula yang sanggup mengangkatnya. Kalau kedua orang tersebut sama-sama mengangkat batu berat itu, perbuatan mengangkat batu dilakukan oleh orang yang

67. Zamakhshyari Dhofier dkk., *Teologi Pembangunan*, dalam M. Masyhur Amin, LKPSM NU, DIV, 1989, hal. 43

66. A. Hanafi, MA., *Pengantar Theology Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1992, hal. 109.

69. Prof. Dr. Harun Nasution, *op.cit.*, hal. III

sanggup mengangkatnya, tetapi itu tidak berarti bahwa orang yang tidak sanggup itu tidak turut mengangkat. demikian pulaah perbuatan manusia. Perbuatan pada hakikatnya terjadi dengan perantaraan daya Tuhan, tetapi manusia dalam pada itu tak kehilangan sifat sebagai pembuat (fa'ii) <sup>70</sup>.

Masalah di atas, dengan merujuk pendapat al-Asy'ari dalam al-Ibārah baliwā di atas Tuhan tidak ada suatu zat lain yang dapat membuat hukum dan dapat menentukan apa yang boleh dibuat dan apa yang tidak boleh dibuat Tuhan<sup>71</sup>. Lebih tegas al-Baghdadi menulis:

"Tuhan bersifat adil dalam segala perbuatan-Nya. Tidak ada suatu larangan pun bagi Tuhan. Ia buat apa saja yang dikehendaki-Nya. Seluruh makhluk milik-Nya dan perintah-Nya adalah di atas segala perintah. Ia tak bertanggung jawab tentang perbuatan-perbuatan-Nya kepada siapapun" <sup>1/2</sup>.

Kita dapat memahami, dengan tidak menghilangkan "kasih" manusia. Setiap perbuatan negatif manusia betul dari Tuhan. Atau itu kemarahan Tuhan dalam bentuk perbuatan yang tidak menghilangkan hikmah perbuatan-Nya. Hikmah-Nya dapat dirasakan oleh manusia yang berbuat karena tidak kehilangan sifat sebagai pembuat (fa'il). Suatu zat mutlak yang sungguh-sungguh ada tentu bukan saja

70. *Ibid.*, hal. 110-111

<sup>71</sup>, *Ibid.*, hat. 116

72. *Ibid.*, hal. 118-119

baik semata-mata tetapi juga berkuasa secara mutlak, berkuasa menghindarkan kejahatan<sup>73</sup>. Jika manusia berkehendak keperbuatan negatif. Itu kehendak-Nya dalam arti uaya Tuhan tetap menyokong mewujudkan perbuatan negatif tersebut agar manusia dapat merasakan perbuatannya dan dapat menjadi pelajaran bagiNya. Namun manusia sering kebijaksanaan-Nya tidak dapat dipahami oleh pikiran manusia dan orang bertanya-tanya apa yang dimaksudkan-Nya<sup>74</sup>.

وَعَسْتَ أَن تَكُرُّهُوا شِيَاطِئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ "وَعَسْتَ أَن تُخْبِرُ  
شِيَاطِئًا وَهُوَ شَرٌ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Boleh jadi kamu memberi sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahuinya". (QS. 2:216).

Karena itu, Louis Leauy dalam bukunya hendak menyadarkan kembali pada manusia, dengan pertanyaan; penderitaan, suatu kutukan (tanpa kasih sayang) dari Tuhan.<sup>75</sup> Bukankah visi ajarnan Ibnu al-'Arabi, bahwa substansi Penciptaan

73. Louis Leahy, *Esai Filosofat Untuk Masa Kini*, PT Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 1994, hal. 126

74. Antoinette Schimmel, *op.cit.*, hal. 315-316

75. Louis Lealy, *op.cit.*, hal. 118

adalah Betas Kasih mutu<sup>76</sup>. Demikian pula, Faziur Rahman, dalam bukunya dikatakan bahwa di dalam pengertian tertentu betas kasih itu adalah kaitan dengan penciptaan<sup>77</sup>.

Dengan demikian dapat diungkap, meskipun bagi kaum Asy'ariyah, paham Tuhan mempunyai tujuan (kewajiban) tidak dapat diterima, karena pertentangan dengan paham kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan yang mereka anut. Tetapi mereka mengakui bahwa perbuatan-perbuatan Tuhan menimbulkan kebaikan dan keuntungan bagi manusia<sup>76</sup>. Ini berarti, kebaikan-kebaikan Tuhan lahir dari kasih sayang-Nya (bukan dari kewajiban-Nya).

Jadi dalam paham al-Asy'ari, Tuhan menciptakan perbuatan-perbuatan manusia<sup>79</sup>, dan jika manusia berbuat jahat, kejadian ini dari kehendak-Nya, dan pasti berakibat menjadi pelajaran bagi manusia. Pelajaran dari-Nya dapat dirasakan manusia karena manusia tidak kehilangan sifat sebagai pembuat (fa'il) sebagaimana diterangkan oleh al-Baghdaadi di atas.

Karena itu, terhadap aktivitas Tulian harus berpikir

76. Annemarie Schimmel, *op.cit.*, hal. 327

77. Fazlur Rahman, *Tentu Pokok Al-Qur'an*, Penerbit Pustaka, Bandung, 1996, hal. 101

76. Prof. Dr. Harun Nasution, *op.cit.*, hal. 123

79. *Ibid.*, hal. 107



dalam konteks yang sama, tentang belas kasih Tuhan yang cilimbingi dengan keadilan. Tradisi-tradisi yang belakangan menekankan bahwa Tuhan bertindak dengan cara yang menurut pikiran manusia akan Dia takukan - "Aku seperti yang ada dalam pikiran hamba-Ku" (hadits qudsi), untuk menunjukkan bahwa orang yang percaya pada keampunan Tuhan tidak akan dikecewakan. Rumi menceritakan kisah tentang Isa dan Johannes pembaptis; sementara yang disebut terakhir itu terus-menerus memelihara rasa takut dan takjub, Isa selalu tersenyum seolah dia tidak pernah melupakan kepedulian dan keberikan Tuhan yang penuh kasih, dan karenanya dia semakin dekat dengan Tuhan. Karena itu, mengapa lantas takut? Tuhan tidak pernah mati.

Via eminentiae dapat diringkaskan dalam sebuah pernyataan baliwa, kerena kesempurnaan Tuhan itu tidak terbatas, tidak ada kesempurnaan yang dapat dibandingkan dengan-Nya. Ini menuntun pada cara ketiga menggambarkan Tuhan. Yaitu via negationis; apa pun yang dapat kamu pikirkan akan mustahil - sesuatu yang tidak memasuki pikiran apa pun, itulah Tuhan<sup>60</sup>.

Dari sudut mana pun orang berusaha untuk memahami Tuhan yang mana kuasa, yang mana pengasih, orang jelas harus mendengarkan secara cermat syair di mana Sanai

66. Annemarie Schimmel, *op.cit.*, hal. 316-319.

menyatakan bahwa Tuhan berfirman:  
Apa pun yang masuk dalam pikiranmu bahwa Aku adalah itu—  
Aku bukan itu!  
Apa pun yang mendapatkan ruang dalam pemahamanmu bahwa Aku  
adalah seperti ini—  
Aku bukan seperti ini!  
Apa pun yang mendapatkan ruang dalam pemahamanmu semuanya  
adalah sesuatu yang dicipta—  
Dalam realitas ketahuilah, wahai hamba, bahwa Aku adalah  
Sang Pencipta!<sup>61</sup>

Atau, kata Rumi, jika orang dapat memahami Tuhan, maka itu pastilah bukan Tuhan<sup>62</sup>.

Tetapi mengapa al-Qur'an mendefinisikan Tuhan? Definisi-definisi semacam di dalam al-Qur'an untuk orang awam, dan ini menjadikan orang beriman awam tidak dapat menjalin hubungan sejati. tetapi definisi-definisi ini menjadi bagian penting dari pemikiran normatif<sup>63</sup>. Demikian pula, Prof. Dr. Harun Nasution dalam bukunya dikatakan, kaum sufi dan filosof mengatakan bahwa ayat al-Qur'an mengandung dua arti, arti lahir dan arti batin, yang dalam istilah kita di Indonesia disebut arti tersurat dan arti tersirat. Kaum khawas mencari arti tersirat, sedangkan kaum awam menerima arti tersurat<sup>64</sup>.

64. *Ibid.*, nai., 324-325.

62. *Ibid.*, hal. 364-365

63. *Ibid.*, bat. 321

64. Prof. Dr. Harun Nasution, Islam Rasional, op.cit., hal. 22

Dengan demikian, menurut via negationis, jika al-Qur'an mendefinisikan Tuhan marah/murka, tidak boleh dipahami sebagai pemarah (manusia marah). Jadi dengan berdasar hadits qudsi: "Aku sesuai dengan prasangka hambaku kepada-Ku. Karena itu, berbaik sangkalah kepada-Ku"<sup>85</sup>. Berarti, murka/marah Tuhan itu adalah kasih sayang. Dalam visi ajaran Ibnu al-'Arabi, Belas Kasih murni adalah sama dengan Eksistensi murni<sup>86</sup>. Karena itu, al-Qur'an memakai kata marah (QS. 1:7) agar orang awam takut pada Tuhan. Karena takut, mereka tidak mudah meninggalkan perintah-Nya. Kemudian, apakah Tuhan ditakuti? Jelas tidak.

Via negationis ini sebenarnya mirip dengan pendapatnya Thomas Aquinas tentang bagaimana mengenal Tuhan. Menurutnya (Thomas Aquinas), ada tiga cara manusia dapat mengenal Tuhan. Yaitu via positiva, via negativa dan via eminentiae<sup>67</sup>. Via positiva yaitu bahwa segala yang secara positiva baik pada para makhluk dapat dikenalkan juga kepada Tuhan. Misalnya, kebaikan, kebijaksanaan,

65. Irwan Kurniawan, *Wasiat-wasiat Ibnu 'Arabi* (terjemah), Pustaka Hidayah, Bandung, 1996, hal. 17

66. Annemarie Schimmel, *op.cit.*, hal. 327

67. Drs. Sunantri, *Filsafat Abad Pertengahan*, Penerbit Laboratorium Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin Surabaya IAIN Sunan Ampel, 1993, hal. 62

cinta kasih, dan lain sebagainya. Sifat-sifat tersebut dapat kita ketahui dalam keadaan selalu terbatas. Dalam kehidupan sehari-hari maka setiap konsep kita dihubungkan dengan suatu "representasi", yaitu dengan suatu gambaran materiil dari suatu obyek yang diberikan oleh pencipta. Ketergantungan ekstrinsik pada materi ini membuat pengetahuan kita itu pada hakikatnya terikat pada dunia dan tidak sesuai untuk menangkap secara memadai realitas Ilahi. Itulah sebabnya maka kita tidak bisa tidak menggunakan jalan negatif (via negativa), yakni jalan ini mengharuskan kita mengingkari setiap afirmasi dari via positiva. Misalnya, jika kita mengatakan secara via positiva bahwa "Tuhan itu kasih sayang", maka via negativanya bahwa "Tuhan itu tidak kasih sayang" (artinya tidak seperti afirmasi "manusia itu kasih sayang"). Sedang, via eminentiae yaitu apa yang baik pada makhluk tentu berada pada tuhan, dengan cara yang jauh melebihi keadaan pada para makhluk. Jadi via eminentiae merupakan jalan yang bersifat mengunggulkan atau mengistimewakan afirmasi-afirmasi yang telah diperoleh dari via positiva. Dengan demikian maka secara via eminentiae berarti "Tuhan itu malah kasih sayang". Demikian pula jika dalam via positiva dikatakan bahwa "Tuhan itu marah", via negativanya bahwa "Tuhan itu tidak marah" (artinya tidak seperti afirmasi "manusia itu marah"), maka via

eminentiaenya bahwa "Tuhan itu maha marah", jika Tuhan marah berarti marah-Nya mengandung kebaikan, jika mengandung kebaikan berarti kasih sayang . Tuhan hendak menjadikan pelajaran bagi manusia.

## B. Perbuatan Manusia Menurut Asy'ariyah

Sebagai seorang Islam, apakah kita harus percaya kepada adanya takdir? Jawabnya jelas positif, khususnya untuk kaum Muslim seperti di negeri kita ini, sesuai dengan aliran paham yang umumnya dianut, yaitu paham Ahlussunnah Waljama'ah (ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah). Walaupun begitu, masih tetap dapat diajukan pertanyaan, "Apa yang disebut takdir?" Takdir dalam pengertian populer (kita dikuasai ketentuan Ilahi yang tidak dapat kita lawan) itu tidaklah terlalu salah. Apalagi kenyataannya memang dalam hidup kita ini ada hal-hal yang sama sekali di luar kemampuan kita untuk menolak atau melawannya. Hanya saja, jika sikap percaya kepada takdir itu diterapkan secara salah atau tidak pada tempatnya, maka dia akan melahirkan sikap mental yang sangat negatif, yaitu apa yang dinamakan "fatalisme". Disebut demikian, karena sikap itu mengandung semangat menyerah kalah terhadap fate ("nasib"). tanpa usaha dan tanpa kegiatan kreatif<sup>88</sup>.

Balam teologi Al-Asy'ari, mengapa bersifat teosentrism? Karena pada dasarnya, Al-Asy'ari hendak mengembalikan peranan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai

66. Dr. Nurcholis Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*,  
Penerjemah: Isakata, 1996. hal. 16

sumber kebenaran yang telah tergeser oleh peranan akal<sup>89</sup>. Tetapi ia (Al-Asy'ari) bukan berarti menghilangkan peranan akal. Rumusan Al-Asy'ari menempuh sistem terpadu antara akal dan naql (wahyu)<sup>90</sup>, sebab akal terbatas, akal tidak akan mampu memikirkan rahasia-rahasia yang berhubungan dengan sifat eskatologi, sebaliknya, menurut Al-Asy'ari naql juga tidak bisa dipahami secara tepat tanpa bantuan ilmu, sedang ilmu membutuhkan akal<sup>91</sup>.

Bermikian juga dalam perbuatan manusia, mengapa Al-Asy'ari menemukan cara moderat antara paham Jabariyah dan Qadariyah? Kebebasan akal dan usaha dalam otoritas manusia secara implisit ataupun eksplisit harus diarahkan oleh wahyu, free will manusia harus mendapat arahan moral dari wahyu agar mengandung makna lahirat.<sup>92</sup>

Beri sini kita dapat memahami, bahwa teologi Al-Asy'ariyah tidak identik dengan paham Jabariyah, karena Asy'ariyah itu nadzirul qadariyah fil masyi'ah wal

69. Zamakhshyari Dhofier dkk., *Teologi Pembangunan*, dalam M. Masyhur Amin, LKPSM NU, DIY, 1969, hal. 42

90. Nur Iskandar dkk., *Ibid*, hal. 189

91. Dr. H. Kourouzzaman Shiddiqi, MA, dkk, *Ibid*, hal. 59

92. Nur Iskandar ökk, *Ibid.*, nál. 189

istithmarah<sup>93</sup>. Muhammad 'Abduh berpendapat bahwa manusia dalam teori al-kasb tidaklah seluruhnya bersifat pasif, sebagaimana dalam paham Jabariyah atau predestination<sup>94</sup>. Aliran Jabariyah mengatakan, manusia tidak berkuasa mengadakan/ menciptakan sesuatu, tidak memperoleh (kasb) sesuatu, bahkan ia laksana bulu yang bergerak menurut arah angin yang meniupinya<sup>95</sup>.

Dari sini pula dapat dipahami dari paham Al-Asy'ari, kita tidak cukup hanya percaya pada-Nya, tetapi harus pula mempercayai Allah itu dalam kualitas-Nya. Kualitas Tuhan, maksudnya, meskipun 'Abdu'l-Din al-Iji dalam Al-'Aqa'id al-'Adudiyah dikatakan, akal tak dapat sampai kepada pengetahuan baik dan buruk<sup>66</sup>. Tetapi akal jika ditujukan pada Tuhan. Sebagaimana al-Baghda'i, akal dapat mengetahui Tuhan<sup>67</sup>. Meskipun kata al-Ghazali, manusia tidak berkewajiban mengetahui Nya<sup>68</sup>, karena al-Ghazali, seperti al-Asy'ari, bahwa kewajiban kewajiban ditentukan oleh

93. *Ibid.*, hal. 206

94. Prof. Dr. Harun Nasution, *Teologi Islam*, Universitas Indonesia, Jakarta, 1986, hal. 111-112

95. A. Hanafi, MA, *Pengantar Teologi Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1992, hal. 109

96. Prof. Dr. Harun Nasution, *op.cit.* hal. 85

97. *Ibid.*, hal. 62

96. *Ibid.*, hal. 100

wahyu<sup>99</sup>. Pasti ia ( al-Iji, al-Baghdaadi dan al-Ghazali ) mengatakan Tuhan baik. Sebagaimana kaum Asy'ariyah, bahwa menurut Al-Dazdawi, Tuhan bersifat bijaksana walaupun Tuhan berbuat sekehendak hati-Nya dan walaupun bijaksana Tuhan tidak mengandung arti terdapat hikmat-hikmat, karena tidak ada tujuan yang mendorong Tuhan untuk menciptakan Kosmos ini<sup>100</sup>. Meskipun begitu, ini berarti hikmat-hikmat Tuhan mengalir dengan sendirinya karena Tuhan bijaksana. Karena itu, jika Tuhan marah tidak mungkin berakibat berbuat salah sehingga merugikan hamba-Nya.

Dan karena Al-Asy'ari dalam paham kasbnya mengatakan bahwa manusia tidak berkuasa menciptakan sesuatu, tetapi berkuasa untuk memperoleh (kasb) sesuatu perbuatan<sup>101</sup> atau dengan kata lain, kasb, kata Al-Asy'ari, sesuatu yang timbul dari yang berbuat (al-muhtasib) dengan perantaraan daya yang diciptakan Tuhan<sup>102</sup>. Demikian pula, karena manusia tidak berkuasa menciptakan. Tak heran adanya akibat dari pendapat Al-Saqillani (tokoh aliran Asy'ariyah), yaitu bahwa dalam alam ini tidak ada hukum keharusan (hukum

99. *Ibid.*, hal. 83

100. *Ibid.*, hal. 124

101. A. Hanafi, M.A., *Ioc. cit.*

102. Zainun Kamal dkk., op.cit., hal. 140

alam) yang pasti, karena penggabungan atom-atom dan pergantian 'aradh tidak terjadi dengan sendirinya, bukan pula karena tabiatnya, tetapi karena kehendak Tuhan semata<sup>103</sup>. Ini secara tidak langsung menandakan bahwa dalam paham Al-Asy'ari, penuh harapan kepada Allah. Jadi iman menghasilkan harapan. Bahkan dalam bukunya Dr. Nurcholish Madjid dikatakan, tidak adanya harapan adalah indikasi tidak adanya iman. Orang yang tidak berpengharapan adalah orang yang tidak menaruh kepercayaan kepada Allah. Atau, di balik, orang yang tidak menaruh kepercayaan kepada Allah akan tidak mempunyai harapan kepada-Nya<sup>104</sup>.

Adanya harapan, di samping karena paham kasbnya, juga karena adanya sifat adil Tuhan. Al-Asy'ari meyakini bahwa Allah adalah maha adil. Al-Asy'ari meninjau keadilan Tuhan dari sudut kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Allah, kata Al-Asy'ari, bebas memperbuat apa yang dikehendaki-Nya<sup>105</sup>. Ini berarti, dalam paham Al-Asy'ari ada sikap berbaik sangka (berpikir positif) kepada Allah, karena paham Al-Asy'ari meskipun Tuhan berkuasa mutlak dan tak

103. A. Hanafi, M.A., *op.cit.*, hal. 111

104. Dr. Nurcholish Madjid, *op.cit.*, hal. 14

105. Zainun Kamal, *op.cit.*, hal. 138

ada suatu pun yang wajib bagi-Nya<sup>106</sup>, tetapi Tuhan tidak menghilangkan sifat adil. Atau dengan kata lain, kita harus berusaha sedapat-dapatnya untuk mencari hikmah dari apa yang terjadi pada kita sebagai kehendak Ilahi yang tidak akan muspra atau hilang tanpa faedah. Ini memang tidak mudah untuk kebanyakan orang. Apalagi jika kita sedang dirundung malang, kita sering kehilangan perspektif kasih Allah dan hikmah kehendak-Nya. Maka kita pun mulai kehilangan sikap baik sangka kepada Allah, dan mungkin saja dalam hati kita masuk bisikan syetan untuk mulai berburuk sangka kepada Allah. Kebanyakan kita sedikit banyak mengalami keadaan serupa itu, sering tanpa terasa. karena halusnya bisikan syetan<sup>107</sup>;

لَا تَتَّهِمُ الْمُهَاجِرَ شَيْئًا قَضَاهُ اللَّهُ عَلَيْكَ

Antinya: "Jangan memuduh tidak baik terhadap segala apa yang telah ditakdirkan Allah untukmu" <sup>100</sup>.

Sehingga kita persiapkan marah-Nya sebagai sifat jahat yang merugikan yang berarti menghilangkan

106. Prof. Dr. Harun Nasution, *op.cit.*, hal. 70

107. Dr. Nurcholish Madjid, *op.cit.*, hal. 14-15

108. H. Salim Bahreisy, *Terjemah Al-Hikam*, Balai Duku, Surabaya, 1984, hal. 94



